

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **A. Latar Belakang Penelitian**

Lembaga pendidikan sejatinya merupakan salah satu tempat paling strategis untuk mencetak generasi yang berkualitas. Generasi yang memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, pengetahuan serta keterampilan. Karena dalam lingkungan pendidikan tersebut, peserta didik menghabiskan waktu setidaknya 12 tahun (jenjang SD, SMP, dan SMA). Artinya, jika pendidikan mampu menyajikan kurikulum dan program yang tepat dan memadai tentu peluang keberhasilan ini akan sangat terbuka lebar.

Selama 12 tahun peserta didik berada dalam tiga jenjang pendidikan. Beda jenjang beda kebutuhan. Pendekatan yang sukses digunakan pada pendidikan jenjang sekolah dasar, tidak serta-merta berhasil jika diterapkan di jenjang sekolah menengah. Berbeda usia berbeda pula tuntutan. Demikian pula jika dilihat berdasarkan kurun waktu, pada tahun 1990-an hukuman fisik di sekolah merupakan hal yang lumrah dilakukan untuk mendisiplinkan peserta didik dan dirasa cukup efektif, maka tidak demikian dengan hari ini. Beberapa kasus penganiayaan terhadap guru oleh peserta didik jenjang SMA bahkan terjadi hanya karena guru berusaha menegur dan mendisiplinkan peserta didiknya.

Kasus penganiayaan terhadap guru yang pernah terjadi di Sampang Madura pada tahun 2018 contohnya, pelaku merupakan peserta didik korban sendiri yang baru menginjak Kelas XI SMA. Hal ini dipicu lantaran sebelumnya korban menegur peserta didik tersebut agar tidak ribut di saat pelajarannya berlangsung (Amin, 2018). Selanjutnya kasus penusukan terhadap guru juga terjadi di Manado pada tahun 2019. Penyebabnya adalah karena guru tersebut menegur peserta didik kelas X yang kedapatan merokok di sekolah. Pelaku berjumlah dua orang yang merupakan murid korban lantas menusuk korban tersebut hingga 14 kali tusukan (Ponge, 2019). Kedua kasus yang terjadi pada pelajar SMA tersebut ternyata dipertajam dengan pernyataan Menteri Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak (PPPA) pada Mei 2019 lalu, beliau menyatakan bahwa 50% kekerasan yang terjadi pada anak usia remaja

ternyata dilakukan oleh teman sebayanya. Survey dilakukan pada 9.844 anak usia remaja awal 13-17 tahun dan usia remaja akhir 18-24 tahun. Menteri PPPA bahkan menambahkan bahwa bentuk kekerasan yang dilakukan oleh teman sebaya ini termasuk kekerasan emosional, fisik bahkan seksual (Lisye, 2019). Ketiga jenis kekerasan tersebut belum termasuk angka *cyber bullying* yang diakibatkan dari mudahnya anak remaja dalam mengakses internet dengan tarif murah. Sebuah penelitian bahkan mengemukakan bahwa sembilan dari sepuluh anak remaja melakukan komunikasi *online* yang mengarah pada peningkatan peluang bagi remaja untuk melakukan *cyber bullying* dan tindakan kekerasan (Margono & Suryani, 2017).

Data berbagai penyimpangan tersebut muncul karena berbagai penyebab. Namun demikian, secara umum mayoritas motif penyimpangan perilaku pada remaja atau sering diistilahkan sebagai kenakalan remaja berasal dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal meliputi krisis identitas dan kontrol diri yang lemah, dan kedua faktor eksternal meliputi perhatian orangtua, minimnya pemahaman tentang agama, dan pengaruh dari lingkungan sekitar termasuk tempat pendidikan atau sekolah. (Sumara et al., 2017)

Menilik kedua faktor tersebut, maka sesungguhnya tempat pendidikan harus berperan aktif dalam menangani peserta didik terlebih usia remaja. Pendidikan dapat dijadikan sarana efektif dalam mempersempit adanya kemungkinan pengaruh kenakalan remaja secara eksternal. Komunikasi antara pendidik dan peserta didik harus dibangun secara efektif. Sebuah penelitian menunjukkan bahwa psiko-higiene (kesehatan psikologis) pendidik memberikan sumbangan 11% terhadap psiko-higiene peserta didik dan termasuk signifikan pada tingkat kepercayaan (Willis, 2009)

Perlakuan yang tepat yang diberikan pendidik memungkinkan berhasilnya proses dan hasil pendidikan. Sebaliknya, perlakuan yang salah atau kurang tepat bisa berakibat fatal pada perkembangan kognitif, afektif dan psikomotor peserta didik. Dengan demikian, pendidikan berfungsi 'mengawal' setiap fase perkembangan peserta didik agar setiap pendidik memberikan perlakuan yang tepat sesuai tuntutan dan kebutuhan perkembangan masing-masing individu

peserta didiknya. Maka dari itu, sangat tepat jika fungsi pendidikan secara singkat dapat dikatakan sebagai upaya memanusiakan manusia.

Kebutuhan manusia terhadap pendidikan merupakan konsekuensi logis dari eksistensi manusia itu sendiri sebagai makhluk yang lahir dalam kondisi tidak mengetahui sesuatu apapun (Melati & Herlina, 2017). Allah Swt berfirman dalam Al-Quran surah Al-Nahl ayat 78 yang artinya “*Dan Allah telah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apapun dan Dia memberikan pendengaran, penglihatan dan hati agar kamu bersyukur.*”

Dengan demikian secara *fitriah*, ketidak tahuan peserta didik dalam hal ini mengindikasikan adanya kebutuhan dirinya terhadap bimbingan dan arahan manusia lain yang yang lebih dewasa dan hal ini sangat selaras dengan definisi pendidikan sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional yang menyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara. (UU No. 20 Tahun 2003).

Merujuk pada definisi tersebut, aspek-aspek spiritual, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia dan keterampilan peserta didik inilah yang menjadi tugas pendidik dalam memenuhi tuntutan fase perkembangan peserta didiknya. Keenam hal mendasar inilah yang menjadi dasar kebutuhan peserta didik agar mampu bertahan (*survive*) dalam melewati seluruh rangkaian fase perkembangannya. Jika proses pendidikan hanya menekankan kepada salah satu atau sebagian dari keenam aspek tersebut, maka pertumbuhan dan perkembangan peserta didik tersebut diduga kuat akan terjadi penyimpangan dalam proses perjalanan kehidupannya.

Fenomena lain juga tampak pada aspek pendidik PAI itu sendiri. Salah satu faktor yang diduga menjadi penyebab minimnya penerapan akhlak peserta didik adalah karena pembelajaran pendidikan agama sejauh ini masih bersifat doktriner. Muhaimin bahkan menjelaskan, faktor paling signifikan yang menjadi hambatan

dalam proses pelajaran PAI adalah dari sisi metodologi yakni pendidik yang kurang bisa mengubah pengetahuan kognitif agama menjadi ‘makna’ dan pendidik PAI yang kurang bisa bekerja sama (berkolaborasi) dengan pendidik lain (Muhaimin, 2012) hal tersebut jelas membuat PAI seolah-olah termarginalkan dan tampak menjadi satu-satunya mata pelajaran yang membawa misi penguatan akhlak peserta didik dan seolah tidak bisa jika dikolaborasikan dengan muatan pelajaran lain, padahal sesungguhnya dakwah merupakan kewajiban setiap muslim.

Bertolak dari beberapa fenomena tersebut, maka lembaga pendidikan dan pendidik PAI itu sendiri dituntut untuk mampu menyelenggarakan sebuah program yang mampu mengkolaborasikan PAI dengan program atau muatan-muatan pelajaran lain. Dengan demikian, faktor eksternal berupa kurangnya pemahaman agama dan pengendalian diri peserta didik, keduanya dapat diatasi di lingkungan pendidikan salah satunya dengan cara mengintegrasikan atau mengkolaborasikan PAI dengan mata pelajaran lain yang salah satunya adalah bimbingan konseling (BK). mata pelajaran pendidikan agama Islam (PAI) sebagai mata pelajaran yang mengajarkan materi-materi keagamaan dengan kegiatan bimbingan penyuluhan dan konseling sebagai sebuah mata pelajaran yang bersifat *therapeutik* terhadap akhlak peserta didik.

Berdasarkan paparan pada latar belakang tersebut, penelitian ini bermaksud mengkaji dan menemukan bagaimana integrasi atau kolaborasi PAI dan bimbingan konseling yang dilakukan di dua SMA di Kota Bandung, yakni di SPK SMA Pribadi Bandung dan SMA Istiqomah Bandung. Dengan demikian, judul yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah **INTEGRASI PAI DENGAN BIMBINGAN KONSELING DAN DAMPAKNYA TERHADAP AKHLAK PESERTA DIDIK** di SPK SMA Pribadi Bandung dan SMA Istiqomah Bandung.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Merujuk pada paparan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah yang ditetapkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana perencanaan integrasi PAI dengan BK dan dampaknya terhadap akhlak peserta didik di SPK SMA Pribadi Bandung dan SMA Istiqamah Bandung?
2. Bagaimana pelaksanaan integrasi PAI dengan BK dan dampaknya terhadap akhlak peserta didik di SPK SMA Pribadi Bandung dan SMA Istiqamah Bandung?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan integrasi PAI dengan BK dan dampaknya terhadap akhlak peserta didik di SPK SMA Pribadi Bandung dan SMA Istiqamah Bandung?
4. Sejauh mana dampak integrasi PAI dengan BK dan dampaknya terhadap akhlak peserta didik di SPK SMA Pribadi Bandung dan SMA Istiqamah Bandung?

### **C. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang diharapkan dalam penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi:

1. Perencanaan integrasi PAI dengan BK dan dampaknya terhadap akhlak peserta didik di SPK SMA Pribadi Bandung dan SMA Istiqamah Bandung;
2. Pelaksanaan integrasi PAI dengan BK dan dampaknya terhadap akhlak peserta didik di SPK SMA Pribadi Bandung dan SMA Istiqamah Bandung;
3. Faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaan integrasi PAI dengan BK dan dampaknya terhadap akhlak peserta didik di SPK SMA Pribadi Bandung dan SMA Istiqamah Bandung; dan
4. Dampak integrasi PAI dengan BK dan dampaknya terhadap akhlak peserta didik di SPK SMA Pribadi Bandung dan SMA Istiqamah Bandung.

### **D. Manfaat Penelitian**

- a. Manfaat Teoretis

Manfaat penelitian mengenai integrasi PAI dengan BK ini secara teoretis diharapkan dapat menjadi referensi praktis dalam upaya memadukan dua program mata pelajaran berbeda, khususnya kurikulum yang memiliki pembahasan yang sama seperti PAI dan Bimbingan Konseling. Peneliti selanjutnya sangat berpotensi untuk meneliti integrasi dari dua atau lebih mata pelajaran, seperti diintegrasikan dengan mata pelajaran PKN, dan lain-lain.

b. Manfaat Praktis

1) Bagi Peserta Didik

Penelitian ini diharapkan dapat berdampak pada efektifitas pembentukan perilaku peserta didik di SPK SMA Pribadi Bandung dan SMA Istiqamah Bandung agar peserta didik lebih termotivasi dalam memahami dan menerapkan ajaran Islam sehingga mampu menyelesaikan permasalahan hidupnya sesuai tuntunan Islam.

2) Bagi Pendidik

Bagi pendidik, penelitian ini diharapkan dapat menjadi inspirasi dalam mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam setiap mata pelajaran yang diampu. Sehingga pengaruh nuansa keIslaman tersebut dapat dengan mudah dipahami dan diteladani oleh peserta didiknya.

3) Bagi Lembaga Pendidikan

Bagi lembaga pendidikan, penelitian ini diharapkan dapat menjadi gambaran atau evaluasi tentang efektifitas penyelenggaraan integrasi PAI dan BK di lembaga pendidikan. Selain itu, agar keunikan yang diberlakukan di kedua sekolah tersebut, dapat diadopsi dan diadaptasi di lembaga-lembaga pendidikan lain.

4) Bagi Masyarakat

Bagi masyarakat, penelitian ini diharapkan menjadi alternatif dalam mengambil keputusan mengenai lembaga pendidikan yang tepat bagi putra-putrinya yakni lembaga pendidikan yang tidak hanya terfokus pada pembentukan intelektual dan kompetensi semata namun juga pemahaman agama dan penguatan akhlak peserta didik.

#### 5) Bagi Peneliti

Adapun bagi peneliti, proses penelitian ini semoga menjadi pelajaran yang dapat diambil manfaatnya. Selain sebagai syarat tugas akhir pada program pascasarjana, penelitian ini juga dapat diadaptasi dalam penerapan penguatan agama dan akhlak di tempat bertugas peneliti sendiri.

### **E. Kerangka Berpikir**

Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 12 Ayat 1a menjamin penyelenggaraan pendidikan agama Islam sebagai sebuah mata pelajaran yang wajib diajarkan kepada peserta didik muslim secara umum, mata pelajaran PAI memuat enam aspek kajian yakni aqidah, akhlak, fiqih, quran, hadits dan tarikh (sejarah Islam) mulai jenjang SD hingga SMA. Berkenaan dengan keenam aspek tersebut, maka PAI menjadi satu diantara dua mata pelajaran yang memuat aspek spiritual dan sosial (akhlak) secara teoretik dan praktek. Artinya, penanganan akhlak peserta didik ditangani secara langsung (*direct teaching*) berupa kematerian dan tidak langsung (*indirect teaching*) berupa pembiasaan dan kegiatan ibadah harian.

Penanganan akhlak atau perilaku menjadi fokus utama pada mata pelajaran PAI. Teori dan program-program kegiatan yang dirancang semuanya bermuara pada sebuah target pembentukan akhlak mulia peserta didik, agar memiliki ketaatan kepada Allah SWT dan memiliki kesalehan sosial dalam bergaul dengan sesama manusia. Dengan demikian, kurikulum mata pelajaran PAI sangat berpeluang untuk dikembangkan, tidak hanya pada tataran teori saja, tapi juga dapat diintegrasikan atau dikolaborasikan dengan mata pelajaran atau kegiatan lain di lembaga pendidikan bersangkutan.

Mata pelajaran PAI sejatinya bukan hanya tuntutan berupa aktivitas pembelajaran di dalam kelas antara seorang pendidik dan peserta didik saja. Tapi harus dirancang sedemikian rupa sehingga menjadi sebuah fenomena pendidikan yang dampaknya mengarah kepada berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam (Muhaimin, 2012)

Terdapat banyak sekali upaya-upaya yang dilakukan para pendidik PAI dalam upaya pengembangan kurikulum PAI. Satu diantaranya adalah upaya pendekatan mata pelajaran PAI dalam penerapan Bimbingan Konseling dan Penyuluhan (BK). BK sebagai sebuah mata pelajaran dan unit layanan wajib di lembaga pendidikan umum memiliki fungsi yang sangat vital dalam penanaman dan penguatan akhlak peserta didik. Akan tetapi umumnya, konsep layanan konseling peserta didik hanya berdasarkan pemikiran logis dan rasional keilmuan saja tanpa mempertimbangkan bagaimana sudut pandang agama (Melati & Herlina, 2017) Padahal sesungguhnya secara teoretis maupun praktis, ranah kajian dan ruang lingkup BK seluruhnya terdapat dalam ajaran Islam. Meski akhir-akhir ini sudah terdapat kajian khusus berupa bimbingan dan konseling Islam, namun pada pelaksanaannya di lembaga-lembaga pendidikan umum praktek konseling dengan pendekatan agama masih sangat jarang.

Penyelenggaraan BK di sekolah merupakan upaya memfasilitasi peserta didik agar mampu mengembangkan potensi dirinya dalam mencapai tugas-tugas perkembangannya menyangkut aspek fisik, emosi, intelektual, sosial dan moral-spiritual (Kamaluddin, 2011) hal ini tentu akan menjadi rancu jika konseling yang dilakukan hanya berdasarkan kurikulum atau panduan yang bersumber pada logika dan rasio semata. Tuntutan perubahan zaman yang melahirkan berbagai kasus penyimpangan seperti sekarang ini menuntut adanya nilai hakiki yang ditanamkan. Bukan hanya sekedar dibangun atas dasar filosofis yang mapan, tapi lebih dari itu yakni membawa misi penyelamatan fitrah manusia agar *salam, hasanah, thayyibah* dunia dan akhirat (Arifin, 2008, p. 34)

Upaya integrasi ini penting untuk diselenggarakan. Mengingat PAI dan BK selama ini berjalan masing-masing dan seolah terdapat dinding pembatas. Maka upaya integrasi atau setidaknya upaya kerja sama antara kedua belah pihak pendidik PAI dan BK akan menjadi warna baru dalam praktik penyelenggaraan kegiatan keagamaan dan konseling di sekolah bersangkutan.

Upaya integrasi ini hadir dengan tujuan supaya tim pendidik PAI dan BK ini mampu memberikan solusi dan arahan islami terhadap situasi atau permasalahan kehidupan yang dialami peserta didik (Bukhori, 2014, p. 4) Alasan lain mengenai

pentingnya pendekatan agama dalam penanganan konseling adalah karena seorang konselor bukan hanya mentransfer pengetahuan ke dalam akal atau kecakapan peserta didik saja, tapi dengan memberikan pendekatan agama dapat menumbuhkembangkan moral, tingkah laku, serta sikap peserta didik agar sesuai dengan ajaran agamanya. Dengan demikian, kepribadian peserta didik diharapkan dapat mengendalikan tingkah lakunya agar sesuai dengan tuntunan agamanya (Vianda, n.d., pp. 53–54)

Selain itu, fitrah manusia secara alamiah memiliki kesiapan untuk memahami Kebesaran Allah melalui ilmu agama-Nya. Artinya, dengan metode yang tepat, peserta didik akan sangat berpeluang besar menerima saran-saran yang diberikan konselor melalui pendekatan agama. Pengakuan terhadap kedudukan Allah sebagai Tuhan, jelas tertanam kuat dalam *fitrahnya* dan telah ada dalam relung jiwanya sejak zaman azali. Namun perpaduan ruh dengan jasad, kesibukan manusia dengan berbagai tuntutan jasadnya, dan tuntutan-tuntutan kehidupannya di dunia dalam rangka memkamurkan bumi, telah membuat pengetahuannya akan kedudukan Allah sebagai Tuhan dan kesiapan alamiahnya untuk mengesakan-Nya tertimpa kelengahan dan kelupaan serta tersembunyi dalam relung bawah sadarnya.

Oleh karena itu, manusia perlu seorang pengingat atas kesiapan alamiahnya ini, pembangun dari keterlenaannya, dan pembangkit dari relung bawah sadarnya sehingga menjadi jelas dalam kesadaran dan perasaannya, hal ini dilakukan dengan jalan interaksi manusia dengan alam semesta, perenungan terhadap keajaiban ciptaan Allah dalam dirinya dan semua makhluk Allah dan seluruh alam semesta. Diantara berbagai faktor yang dapat membangkitkan keberagamaan ini adalah adanya bahaya dan berbagai keadaan mengancam kehidupannya, menutup semua pintu keselamatannya, dan tiada jalan berlingdung kecuali Allah. Maka dengan dorongan alamiah yang dimilikinya itu, manusia kembali kepada Allah untuk meminta pertolongan dan keselamatan kepada-Nya dari berbagai bahaya yang mengancamnya (Salima, 2012)

Integrasi PAI dengan BK dilatari dengan adanya kesamaan objek garapan pembahasan dan layanan yang diberikan kepada kepada peserta didik. Pada

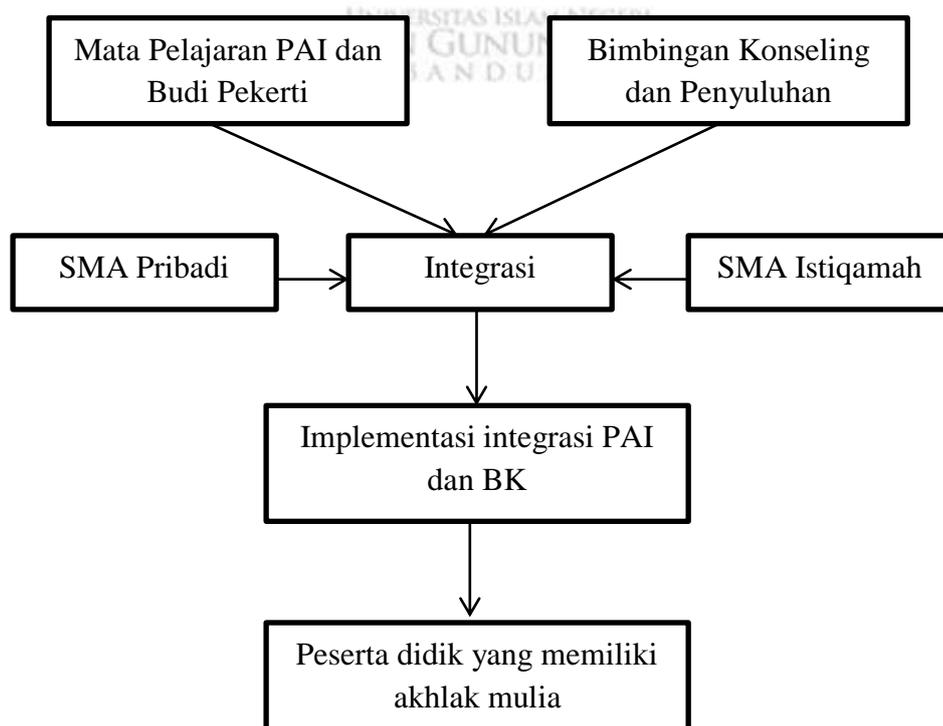
dasarnya manusia membutuhkan bantuan di setiap kesulitan yang menimpanya, oleh sebab itu munculah berbagai layanan kejiwaan untuk menanganinya, dimulai dari yang paling ringan (bimbingan), yang sedang (konseling), dan yang berat (terapi). Sejalan dengan itu, dalam Islam juga terdapat fungsi-fungsi pelayanan bimbingan, konseling dan juga terapi dimana filosofisnya didasarkan pada ajaran-ajaran Al Quran dan sunnah Rasul. Proses pelaksanaan bimbingan konseling dan terapi dalam Islam tentu tidak hanya membawa peserta didik kepada peningkatan kualitas kesehatan mental saja, tapi lebih dari itu yakni peningkatan kualitas iman, ibadah, dan jalan hidup yang diridai Allah (Melati & Herlina, 2017)

Upaya integrasi PAI dan BK merupakan salah satu upaya internalisasi agama ke dalam pribadi peserta didik agar melekat menjadi kepribadian dan diejawantahkan dalam tingkah laku. Proses integrasi ini baik berupa proses integrasi langsung dan tidak langsung (kolaborasi) di kedua lokasi penelitian ini memiliki tujuan yang sama yakni membentuk manusia yang memiliki kecakapan spiritual, emosional, sosial, intelektual, dan kepribadian.

Secara singkat, penelitian mengenai integrasi PAI dan BK di SMA Pribadi Bilingual dan di SMA Istiqamah Bandung dapat dilihat pada skema berikut:

**Gambar 1.1**

Skema Kerangka Berpikir



## **F. Hasil Penelitian Terdahulu**

1. Rizqi Rahayu. 2019. *Peran guru PAI, wali kelas dan konselor BK dalam pembinaan perilaku keberagamaan dan dampaknya terhadap akhlak siswa (Penelitian di SMP Darul Hikam Bandung)*. Penelitian menjelaskan bahwa posisi guru PAI, wali kelas dan konselor BK di sekolah menempati posisi yang strategis dalam membentuk kepribadian siswa. Hasil penelitian menunjukkan peran guru PAI sebagai pendidik dan evaluator, peran wali kelas sebagai orang tua dan evaluator dan peran guru BK sebagai konselor sangat berperan dalam menanamkan perilaku keberagamaan peserta didik. Ketiga tokoh ini harus bersinergi dalam memberikan pembiasaan, keteladanan, pemberian nasihat, motivasi, sanksi dan penghargaan. Kerjasama yang sinergis dari ketiga pihak ini dapat meningkatkan kejujuran dan kedisiplinan peserta didik di SMP Darul Hikam Bandung. (Rahayu, 2019)
2. Siti Melati dan N. Hani Herlina. 2017. *Integrasi Bimbingan Konseling dan Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMK PGRI Cikoneng Ciamis*. Penelitian membahas mengenai pelaksanaan pembelajaran PAI dan program BK di sekolah yang dilaksanakan secara bersama, namun tidak diintegrasikan di atas filosofis yang mapan. Hasil penelitian menunjukkan, upaya integrasi PAI dan BK di sekolah tersebut dapat diterapkan dengan cara menerapkan bahwa 1). Agama dijadikan sebagai pegangan kehidupan. 2). Peran agama dalam bimbingan dan konseling sangat utama., 3). Menyelesaikan masalah kejiwaan lewat pendekatan agama., 4). Melakukan pendekatan Islami dalam pelaksanaan bimbingan dan konseling., dan 5). Diperlukan peran guru PAI dalam program bimbingan dan konseling. (Melati & Herlina, 2017)

3. Said Alwi. 2018. *Pendekatan dan Metode Konseling Islami*. IAIN Lhokseumawe. Penelitian menjabarkan mengenai langkah-langkah yang harus ditempuh seorang konselor dalam melakukan konseling Islami. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan konseling Islami dapat dilakukan melalui pendekatan fitrah, *sa'adah mutawazzinah*, kemandirian, keterbukaan, dan sukarela. Adapun metode konseling Islami dapat dilakukan melalui metode penyesuaian dan kedinamisan. (Alwi, 2018)

Ketiga penelitian tersebut menunjukkan positifnya peran guru agama dalam berintegrasi maupun berkolaborasi dengan guru bimbingan konseling. Perbedaan penelitian ini dengan peneliti pertama tampak pada aspek kerja sama dan kolaborasi antara guru PAI, wali kelas, dan BK dalam pembentukan sikap keberagaman peserta didik. Hal ini berbeda dengan fokus aspek penelitian yang diambil oleh peneliti yang bersifat penggabungan atau integrasi teori, kegiatan dan konten kematerian PAI dan BK sehingga terbentuk sebuah upaya integrative dalam pelaksanaan konseling keagamaan. Adapun dengan penelitian kedua, meski terdapat persamaan judul akan tetapi jenis lokus penelitian berbeda. Jika peneliti tersebut mengambil lembaga pendidikan SMK maka peneliti mengambil lokus penelitian SMA yang notabene memiliki kurikulum yang berbeda meski keduanya menangani peserta didik di rentang usia yang sama. Selanjutnya berkenaan dengan penelitian ketiga, perbedaan tampak pada aspek kajian teoretis, sementara peneliti mengkaji kedua aspek yang sudah dipraktikkan di lokasi bersangkutan. Baik dari segi teori maupun praktek, keduanya menjadi bahan kajian peneliti dalam penelitian ini.